

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2009 tentang Bank Indonesia disebutkan bahwa Bank Indonesia merupakan Bank Sentral yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya bebas dari campur tangan pemerintah atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas. Bank Indonesia sebagai lembaga penting dalam menjaga stabilitas perekonomian negara dengan memiliki otoritas untuk melaksanakan kebijakan moneter. Implementasi dalam kebijakan moneter tersebut adalah dengan menetapkan tingkat suku bunga (BI Rate). Menurut Kasmir, (2014) bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Untuk pihak bank, suku bunga kredit merupakan harga jual yang akan dibebankan kepada para debitur. Manfaat suku bunga kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan. Demi mendapatkan keuntungan, biasanya suku bunga kredit akan memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga simpan. Suku bunga kredit merupakan sumber pendapatan utama bagi bank.

Menurut Widiyama (2015) pengelolaan kredit sangat perlu diperhatikan karena kredit merupakan produk perbankan yang penting dan sangat strategis. Tujuan utama pengelolaan kredit adalah agar bank dapat meningkatkan kesehatan dan kinerja dengan peningkatan kuantitas dan kredit yang disalurkan. Kualitas kredit secara sederhana dan ringkas dapat diukur dari jumlah dan porsi kredit macet atau bermasalah (*non performin loans*). Penyaluran kredit harus dinilai berdasarkan kriteria-kriteria yang objektif. Penilaian kredit berorientasi pada resiko kredit (*credit risk*) yang besarnya sangat tergantung pada kemampuan membayar (*ability to pay*) dan keinginan membayar (*willingness to pay*). Untuk mengetahui kemampuan dan keinginan membayar, maka bank harus menganalisa nasabah berdasarkan karakter, kapasitas, modal yang dimiliki calon debitur, jaminan yang

diberikan, dan kondisi ekonomi yang dijalani. Jika kredit telah diterima maka besarnya pembayaran atau tingkat bunga kredit (*loan pricing*) ditetapkan berdasarkan pertimbangan resiko kredit (*risk*) dan tingkat pengembalian (*return*).

Bagi para nasabah bank, terutama yang mengambil kredit. Biasanya selalu mempertanyakan soal suku bunga pinjaman, berapa besarnya bunga pinjaman, hingga penentuan dan cara perhitungan bunga pinjaman. Menurut Riwayati dan Wulandari, (2012) mengatakan bahwa bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Suku bunga kredit (*loan pricing*) adalah harga/biaya dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Suku bunga kredit berpengaruh negative terhadap permintaan kredit. Artinya semakin tinggi suku bunga kredit yang mencerminkan semakin mahal biaya maka akan menurunkan permintaan kredit, dan sebaliknya. Selain itu dalam kegiatan perkreditan ini tingkat suku bunga tentunya akan mempengaruhi bagaimana tinggi rendahnya suku bunga kredit yang ditetapkan kepada nasabah kredit, dengan harapan tidak memberatkan para nasabah kreditnya (Hasmar, Elfiswandi dan Haryani, 2012).

Suku bunga kredit (*loan pricing*) merupakan suku bunga yang ditagihkan dari nasabah sebagai balas jasa atas meminjam uang dari bank. Suku bunga kredit merupakan sumber pendapatan bagi bank, sedangkan suku bunga simpanan merupakan beban pengeluaran untuk bank. Oleh sebab itu, bank akan menagihkan suku bunga kredit lebih tinggi daripada suku bunga pinjaman. Dengan margin perbedaan suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan tersebut maka bank dapat memperoleh keuntungan dan mempertahankan operasionalnya sehari-hari. Alasan lain mengapa suku bunga kredit biasanya lebih tinggi, karena bank memerlukan kompensasi lebih untuk menanggung resiko jika nasabah tidak mampu membayar pinjaman tersebut. Kedua suku bunga ini berkaitan erat di

sistem perbankan. Masing-masing bunga mempengaruhi satu sama lainnya, jadi jika terjadi kenaikan pada suku bunga simpanan maka suku bunga kredit juga akan naik. (www.aturduit.com)

Sedangkan menurut Silalahi (2014) suku bunga kredit (*loan pricing*) yang dikenakan kepada nasabah berbeda antara jenis kredit satu dengan kredit lainnya dan atau antaran nasabah yang satu dengan nasabah yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa pertimbangan antara lain misalnya factor jangka waktu kredit, kecukupan dan kualitas agunan, kepekaan perusahaan (segmen usaha) terhadap persaingan, reputasi perusahaan (nasabah), jaminan pihak ke tiga, hubungan bank dengan nasabah dan tentunya pertimbangan sumber dana untuk membiayai proyek tersebut. Menurut Christian (2017) tingginya suku bunga kredit di Indonesia tersebut yang utama berdampak pada dunia usaha dimana iklim investasi di Indonesia menjadi tidak kompetitif karena menimbulkan ekonomi biaya tinggi bagi para pelaku usaha, investor asing berpikir ulang untuk menanamkan modalnya di Indonesia dan pengusaha dalam negeri pun menjerit. Dampak selanjutnya dari hal tersebut ialah pertumbuhan perekonomian di Indonesia akan terhambat pertumbuhan perekonomian terhambat maka berdampak pada APBN dimana sektor penerimaan khususnya melalui fiskal akan menurun kemudian berdampak pada pembangunan yang dilakukan pemerintah khususnya terkait perbaikan dan pengembangan infrastruktur akan terhambat.

Di Negara Indonesia besaran suku bunga kredit yang ditetapkan oleh lembaga perbankan terhitung tinggi jika dibandingkan dengan negara lain yang berada di kawasan Asia Tenggara. Negara – negara seperti Malaysia, Vietnam, Filipina, Thailand dan Singapura menetapkan besaran suku bunga kredit satu digit yang berada di kisaran 3% hingga 7% sedangkan untuk Indonesia hingga saat ini masih menetapkan suku bunga kredit dengan dua digit dimana saat ini berada di kisaran 10% hingga 13%. Berdasarkan data uang beredar Bank Indonesia (BI) per Maret 2018 bunga kredit rata-rata tercatat 11,18%, mengalami penurunan 9 basis poin (bps) dibandingkan bulan sebelumnya. Berikut daftar bunga kredit bank

berdasarkan data suku bunga dasar kredit (SBDK) bank per 30 April 2018, PT Bank Central Asia Tbk (BCA) memberikan bunga kredit korporasi 9,75%, bunga kredit ritel 9,9%. Sementara itu untuk bunga kredit konsumsi KPR 9,9% dan bunga kredit non KPR 7,74%. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memberikan bunga kredit korporasi 9,95%, kredit ritel 9,95%. Bunga kredit mikro 17,75%. Sedangkan untuk bunga kredit konsumsi KPR 10,25% dan bunga kredit konsumsi non KPR 12%. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) memasang bunga kredit korporasi dan kredit ritel sebesar 9,95%. Kredit konsumsi 10,5% dan kredit konsumsi non KPR 12,5% (<https://finance.detik.com/>).

Dari fenomena di atas, Penurunan suku bunga kredit sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang telah memangkas suku bunga acuan sebanyak 100 bps sejak paruh kedua tahun ini dikarenakan perbankan Indonesia tidak efisien sekitar 100 bps - 150 bps. Bank sentral menilai saat ini perbankan masih memiliki ruang untuk kembali menurunkan suku bunga kredit. Pertumbuhan kredit melambat terutama dipengaruhi oleh masih terbatasnya permintaan kredit korporasi. Penurunan suku bunga kredit pun sangat berkaitan erat dengan upaya efisiensi yang dilakukan bank. perlambatan pertumbuhan kredit terjadi pada jenis penggunaan modal kerja dan konsumsi. Semakin rendah suku bunga kredit yang ditetapkan maka akan membuat jumlah kredit di Bank Umum semakin meningkat. Sebaliknya jika suku bunga kredit tinggi, maka calon debitur yang akan meminjam uang di bank semakin berkurang (Cahyaningtyas, 2012).

Scott (2015) Informasi asimetris menjadi masalah serius terkait lemahnya sistem regulasi dari sistem keuangan, Sistem pemantauan salah satunya muncul karena tidak mencukupi dari kreditor, serta tidak adanya Institusi rating independen untuk memberikan penilaian atas hutang swasta oleh lembaga keuangan. Penetapan harga kredit atau tingkat bunga kredit yang relatif tinggi karena masalah informasi asimetris juga akan mendorong terjadinya transfer kekayaan dari bank ke debitur kualitas buruk. Tingkat bunga tinggi identik dengan biaya hutang yang tinggi bagi debitur. Menurut Tumanggor (2018) Bank umum

memiliki informasi asimetris yang lebih rendah dibandingkan dengan non bank, Yang berarti kreditur bank umum cenderung mengenakan tingkat *loan pricing* yang lebih rendah dibandingkan dengan tagihan yang dilakukan oleh kreditor non Bank. Maka semakin tinggi tingkat informasi asimetri, maka semakin tinggi perusahaan menetapkan tingkat *loan pricing*. Penelitian yang dilakukan Alim (2016) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap *loan pricing*. Sedangkan penelitian Tumanggor (2018) dan Deddy Marciano (2014) menyatakan bahwa asimetri tidak berpengaruh terhadap *loan pricing*

Menurut Chen et al. (2010), kualitas akuntansi adalah sejauh mana laporan keuangan informasi dapat mencerminkan situasi ekonomi yang mendasar. kualitas akuntansi sering mempengaruhi penetapan *loan pricing* dengan posisi keuangan di masa depan dan kemampuan untuk membayar kembali pinjaman dengan mempengaruhi informasi asimetri antara internal dan external. Maka kualitas akuntansi juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi *loan pricing* dalam menentukan prediksi keuangan dimasa yang akan datang, sehingga peminjam pada perusahaan diharapkan mampu melunasi pinjaman mereka sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (Seraina, 2016). Penelitian yang dilakukan Seraina, (2016) menyatakan bahwa kualitas akuntansi dapat mempengaruhi *loan pricing*. Sedangkan penelitian Tumanggor (2018) kualitas akuntansi tidak berpengaruh terhadap *loan pricing*.

Anak Agung (2011) *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas sejumlah modal dan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat mengukur profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Tumanggor (2018) *Return On Asset* (ROA) merupakan alat ukur bagi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang ada, dan

salah satu asset yang digunakan oleh bank dalam menghasilkan laba adalah kredit yang diberikan, kredit yang diberikan itu termasuk asset karena asset bank adalah kewajiban bank ditambah modal bank. Semakin besar tingkat profitabilitas suatu bank maka semakin baik efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Faradila, 2016). Untuk mengukur profitabilitas bank dapat menggunakan ROA dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. BV Oliver and RM Oliver (2014) yang menjelaskan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *loan pricing* dengan mengoptimalkan pengaruh suku bunga pinjaman pada peminjam. Sedangkan Menurut Tumanggor (2018) *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *loan pricing*.

Credit risk adalah pinjaman yang mengalami kesulitan akibat faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur, karena Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Adam G. Walke et al (2018) yang menjelaskan bahwa *credit risk* berpengaruh terhadap *loan pricing* dengan mengoptimalkan pengaruh resiko kredit pada peminjam. risiko kredit tersebut terejadi akibat kegagalan pelunasan pinjaman oleh pihak debitur pada saat jatuh tempo sehingga menghilangkan sumber pendapatan bank. Maka jika semakin tinggi tingkat suku bunga ini maka kemungkinan bank mengalami permasalahan sangat tinggi, sehingga diharapkan peminjam akan melunasi pinjamannya sebelum jatuh tempo agar bank tidak mengalami kerugian. Menurut Tumanggor (2018) *credit risk* berpengaruh terhadap *loan pricing* dengan mengoptimalkan pengaruh resiko kredit pada peminjam.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Tumanggor (2018) yang berjudul pengaruh kualitas akuntansi, informasi asimetri, *return on asset* dan *credit risk* terhadap *loan pricing* pada perbankan yang sudah go-public di Indonesia Periode 2013-2017. Perbedaan penelitian ini adalah menambah tahun

penelitian yaitu 2016 – 2018 dengan objek penelitian yang sama dan mengganti pengukuran (*base landing rate*) pada variabel *loan pricing* dengan menggunakan *Net interest income* sesuai saran yang diberikan oleh peneliti sebelumnya, agar mendapatkan hasil yang lebih kuat dan akurat. Berdasarkan uraian diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah: “**Pengaruh Informasi Asimetri, Kualitas Akuntansi, Return On Asset Dan Credit Risk Terhadap Loan Pricing**” (Studi Kasus Perbankan Yang Terdaftar DI BEI Tahun 2016 – 2018).

1.2 Ruang Lingkup

Agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti diatas terarah dan tidak meluas maka penulis membatasi penulisan pada masalah kualitas akuntansi (X1), informasi asimetri (X2), *return on asset* (X3) dan *credit risk* (X4) terhadap *loan pricing* (Y). Dengan mengambil objek penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dan periode penelitian tahun 2016 sampai dengan 2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah informasi asimetri berpengaruh signifikan terhadap *loan pricing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kualitas akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *loan pricing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *loan pricing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *credit risk* berpengaruh signifikan terhadap *loan pricing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh informasi asimetri terhadap *loan pricing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kualitas akuntansi terhadap *loan pricing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *return on assets* terhadap *loan pricing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *credit risk* terhadap *loan pricing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana, serta untuk menambah pengetahuan yang lebih tentang pengaruh kualitas akuntansi, informasi asimetri, *return on asset*, dan *credit risk* terhadap *loan pricing*.
2. Bagi akademisi
Hasil penelitian ini hendaknya dapat memberi kontribusi pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kualitas akuntansi, informasi asimetri, *return on asset*, *credit risk*, dan *loan pricing* serta dapat memberi pengetahuan dan wawasan dalam perkembangan seputar *loan pricing*
3. Bagi Peneliti yang akan datang
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan masukan sehingga dapat melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini akan disajikan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi uraian dengan penjelasan yang bersifat umum, yaitu mengenai latar belakang masalah , batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan uraian yang terdiri dari landasan teori, pengembangan hipotesis dan analisis terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari penjelasan mengenai sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan analisis atas hasil pengujian data.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari hasil keseluruhan penelitian dimana hasil mengenai kesimpulan keseluruhan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN